

Proceeding Seminar Nasional
Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa

Copyright © Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan
Seni Kerajinan FBS UNY, 2011-06-22

Diterbitkan pertama kali oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa,
Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY
Bekerjasama dengan Penerbit Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Editor : Kasiyan, M.Hum
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn

Tata Letak & Desain Sampul: Arsianti Latifah, M.Sn.
Aran Handoko, M.Sn

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hlm. : xx + 512
ISBN: 978-602-8429-40-5

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun, termasuk fotocopy, tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN KETUA SEMINAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan
Seni Rupa FBS UNY mengadakan seminar batik dengan tema “
Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa”
Seminar ini dilandasi oleh pentingnya apresiasi dan pemahaman
generasi muda terhadap pelestarian, dan pengembangan seni
batik sebagai warisan budaya leluhurnya. Seminar ini diikuti oleh
beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia yang menyumbangkan
tulisan seperti ISI Padangpanjang, Universitas Negeri Jakarta,
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Institut Teknologi
Bandung, Universitas Negeri Semarang, ISI Yogyakarta, UNY,
Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya,
Universitas PGRI Adi Buana (UNIPA) Surabaya, Universitas Negeri
Makasar, dan guru SMK, SMA, dan SMP di Yogyakarta.

Pembicara seminar sebagai *keynotespeaker* Dirjen Industri
Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian RI, Prof. Biranul
Anas Zaman (FSRD ITB) membahas tentang perkembangan
teknologi batik. Prof. Suminto A Sayuti (FBS UNY) tentang
warisan budaya dalam konteks pendidikan karakter. Amir
panzuri (Direktur APIKRI) tentang perkembangan kerajinan dn
pasar global. Batik sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa ini
telah diakui dunia dan mendapatkan penghargaan dari UNESCO
sebagai budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai, filosofi, dan
keagamaan motif yang perlu dilesatarkan dan dikembangkan
sesuai dengan perkembangan masyarakat. Seminar ini pada
prinsipnya mengajak para akademis dan masyarakat untuk
berbuat nyata bagaimana melestarikan dan mengembangkan

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Seminar	i
Sambutan Rektor	iii
Daftar Isi	xix
"Batik Dalam Dinamika Budaya' Situasi – Stagnasi - Potensi	1
Warisan Budaya Dalam Konteks Pendidikan Karakter	28
Industri Kerajinan Dalam Dinamika Global	35
Peran Pendidikan Seni Dalam Pelestarian dan Pengembangan Batik Sebagai Produk Budaya Bangsa	45
Menyoal Batik Di Era Generasi Multitasking: Goresan Cécég' Untuk Yang Ke Sekian Kalinya	67
Batik: Ekspresi Taferil Berskala Ruang Suatu Tinjauan Metafisik	100
Estetika Paradoks Batik Mercedes Benz	112
Batik Mbantulan Eksistensi, Pengembangan, dan Pelestariannya	132
Siapa Mendesain Karakter Berbatik, Akan Menuai Karakter Budaya Bangsa Yang Apik Dan Mendidik	149
Empowering Batik Dengan Mendongkrak Kreativitas Desain Dalam Rangka Menembus Pasar Bebas	182
Batik Tanah Liek, Batik Tradisinya Minangkabau: Menuju Ke Suatu Upaya Pelestarian Dan Pengembangan	201
Pengembangan Media Pembelajaran Batik Cap Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Apresiasi Siswa	225
Teknologi Digital Pada Batik	249
Aktualisasi Keberagaman Tokoh Wayang Pengguna	

Batik Kawung Menghadapi Masalah Dalam Cerita "Semar Mbangun Kayangan" *)	264
Revitalisasi Nilai Pendidikan Seni Batik	279
Batik Indonesia Sebagai Bagian Kekayaan Budaya Asia	299
Evolusi Batik Dahulu Dan Sekarang	316
Batik Dalam Tradisi Kekinian	332
Desain Busana Pesta Batik Nitik Dan Denim Sebagai Adaptasi Batik Pada Trend Mode	344
Pengembangan Batik Dengan Pewarna Alam Sebagai Produk Industri Kreatif Yang Berwawasan Lingkungan	358
Kaligrafi Islam Dan Lukisan Batik	378
Batik Sebagai Sarana Pemeguhan Identitas Lokal dan Karakter Bangsa	389
Mengenal dan Mengelola Bahan Kimia Berbahaya Untuk Mambatik Dengan Aman	410
Eksplorasi: Dari Batik Kawung Ke Desain Komunikasi Visual	425
Pembinaan Batik Di Sekolah	447
Seni Rupa Kriya Batik, Sebagai Industri Gaya Hidup Masyarakat Urban Masa Kini.	467
Teknik Batik Rintik	476
Penerapan Motif Toraja Sulawesi Selatan Pada Kain Batik	497

“BATIK DALAM DINAMIKA BUDAYA”*

SITUASI – STAGNASI - POTENSI

oleh: Prof. Dr. Biranul Anas Zaman^{2**}

FSRD ITB Bandung

Di Indonesia pembuatan tekstil tradisional sejak lama telah disesuaikan ke berbagai kemungkinan fungsi masa kini, termasuk di dalamnya batik. Ini tidak saja merupakan suatu usaha untuk menggali, memupuk serta memperkaya kebudayaan nasional dalam rangka menumbuhkan rasa bangga terhadapnya, menegaskan identitas nasional tetapi juga melanjutkan sebuah tradisi besar di tengah berbagai tantangan modernitas. Selain dedikasi tinggi, kelangsungan dan keberhasilan upaya tersebut juga bergantung pada kadar kemampuan para pelaku batik yakni para produsen, perancang dan pengusahanya, dalam memecahkan berbagai permasalahan produksi serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dewasa ini. Teknologi produksi serta dinamika aspirasi konsumen modern secara timbal balik telah meningkatkan keanekaragaman pada aspek estetik dan fungsinya. Hal ini menempatkan batik pada ajang persaingan yang semakin tajam dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pembahasan

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Nasional 'Empowering Batik dalam Membangun Karakter Bangsa', Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FIS UNY, Ruang Sidang Rektorat UNY, Yogyakarta, 19 Mei 2011.

² *Dahulunya pengajar, anggota Kelompok Keilmuan Kriya dan Tradisi Fakultas Seni Rupa dan Desain - ITB, seniman serat.

AKTUALISASI KEBERSAMAAN TOKOH WAYANG PENGGUNA BATIK KAWUNG MENGHADAPI MASALAH DALAM CERITA “SEMAR MBANGUN KAYANGAN”

133*)

Oleh: Muhammad Mukti, M.Hum

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Wayang pengguna Batik Kawung—Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, adalah simbolisme dari orang atau tokoh yang mempunyai watak atau karakter rakyat—kenal akan penciptanya—Tuhan.

Aktualisasi kebersamaan orang atau tokoh yang mempunyai watak atau karakter rakyat—kenal akan penciptanya—Tuhan, dalam menghadapi masalah adalah dikembalikan kepada Tuhan dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah. Dalam memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah tersebut ada yang menjadi amir ada yang menjadi makmur

Tulisan ini mengantarkan pembaca sampai pada kesimpulan aktualisasi kebersamaan tokoh wayang pengguna batik Kawung—Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong tersebut menghadapi masalah

dalam cerita Semar mBangun kayangan adalah dikembalikan kepada Tuhan dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah. Dalam memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah tersebut ada yang menjadi amir ada yang menjadi makmur. Semar menjadi amir, Gareng-Petruk dan Bagong menjadi makmur.

A. Pendahuluan

Tokoh wayang pengguna Batik Kawung—gambar kotak-kotak dengan ada garis bundar-lonjong pada setiap garis lurus (lihat lampiran) dimaksud adalah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Adapun tepatnya batik Kawung tersebut terdapat pada dodot atau kampuh yakni kain jarit atau sarung yang digunakan

Mereka berempat menurut ceritanya adalah merupakan hubungan keluarga ayah dan anak. Semar adalah ayah, Gareng, Petruk dan bagong, anak. Memang konon anak tersebut bukan seperti lazimnya lahir dari hasil persetubuhannya—Semar dengan istri Kanastren, tetapi lahir dari hasil pujaannya sendiri. Namun demikian lahir dari hasil persetubuhannya dengan istri—Kanastren atau pujaannya sendiri, yang jelas prinsipnya sama, yakni (istilah Damarjati Supajar, 2005:9) lahir dari hasil batinnya sendiri—Semar (baca Biografi Wayang Purwa oleh Rio Sudibyoprono Jilid I, 1972:22). Oleh karena itu sesuai dengan teori: buah jatuh tidak jauh dari pohonnya dan kacang mangsa ninggala lanjaran—tidak mungkin anak tidak mirip dengan orang tuanya, maka tidak mungkin pula anak—Gareng, Petruk dan Bagong tersebut tidak seperti asali bapaknya—Semar dalam berbagai hal termasuk cara berpakaian di mana Semar adalah tokoh pengguna awal batik Kawung.

Memang dengan logika pikir bisa saja keempat tokoh wayang tersebut sesuai dengan konteksnya menggunakan batik lain—limaran, alas-alasan, poleng dan sebagainya, tetapi dalam kenyataannya wayang formal yang resmi—bukan wayang kerajinan atau wayang mainan sulit dijumpai—penulis sendiri juga belum pernah melihat.

Berdasar teori praktis yang mengatakan bahwa tidak satupun perkara seni yang dimunculkan itu bebas dari nilai maksud dan tujuan penciptanya (Beerling—terjemahan Soeyono, 1990:132), maka demikian halnya dengan munculnya batik Kawung pada keempat tokoh wayang tersebut, pasti ada nilai maksud dan tujuannya, sehingga aktualisasi apa pun yang ada termasuk kebersamaan menghadapi masalah, pasti mempunyai konsep tersendiri.

Tulisan ini akan coba mengungkap bagaimana aktualisasi kebersamaan tokoh wayang pengguna batik Kawung—Semar, Gareng, Petruk dan Bagong menghadapi masalah dalam cerita Semar mBangun kayangan.

Agar masalahnya tidak ke mana-mana, maka akan difokuskan pada pertanyaan: “bagaimana aktualisasi kebersamaan tokoh wayang pengguna batik Kawung tersebut menghadapi masalah dalam cerita “Semar mBangun Kayangan” ?.

B. Aktualisasi Kebersamaan Pengguna Batik Kawung Menghadapi Masalah dan Cerita Semar mBangun Kayangan

1. Aktualisasi Kebersamaan Pengguna Batik Kawung Menghadapi Masalah

Aktualisasi kebersamaan: aktualisasi adalah penampakan—bukan dalam pengertian mitos seperti penampakan Machel Jackson dan Suzanna almarhum, juga setan, gendruwo, peri dan sebagainya, tetapi action—laku atau perbuatan. Sedang

kebersamaan adalah konsep. Jadi, aktualisasi kebersamaan adalah penampakan konsep kebersamaan.

Pengguna batik Kawung menurut Sukatno (1992:9) adalah simbolisme dari orang atau tokoh yang mempunyai watak atau karakter rakyat—kenal akan penciptanya—Tuhan (camkan pula slogan yang ada selama ini: “suara rakyat adalah suara Tuhan, kekuatan rakyat adalah kekuatan Tuhan, dan rakyat bersatu tak bisa dikalahkan”).

Menghadapi masalah, adalah menjawab sebuah pertanyaan sesuai dengan latar belakangnya. Bentuk dari menghadapi masalah sesuai dengan latar belakangnya tersebut adalah sebuah penampakan—action—bisa lesan, laku ataupun perbuatan.

Aktualisasi kebersamaan pengguna batik Kawung menghadapi masalah, adalah penampakan konsep kebersamaan orang atau tokoh yang mempunyai watak atau karakter rakyat—kenal akan penciptanya—Tuhan menghadapi masalah.

Adapun penampakan konsep kebersamaan orang atau tokoh yang mempunyai watak atau karakter rakyat—kenal akan penciptanya—Tuhan, menurut Zakariyya (2000:205) ketika menghadapi masalah adalah dikembalikan kepada Tuhan dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah. Dalam memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah tersebut ada yang menjadi amir ada yang menjadi makmur

Amir adalah pemimpin—anak buah atau peserta, ia mempunyai hak ‘amr—suruh, perintah atau komando kepada makmur, tetapi juga mempunyai kewajiban melindungi, hingga ‘amr—perintah atau komandonya bijaksana sesuai dengan kekuatan makmur (Zakariyya, 2000:54).

Makmur adalah yang meramaikan atau peserta—anak buah yang dipimpin amir, ia mempunyai kewajiban sami’na wa atha’na atau mendengar dan taat, tetapi juga mempunyai hak untuk

dilindungi, hingga sami'na wa atha'na-nya tersebut sesuai dengan kekuatan yang ada (Zakariyya, 2000:54).

Maka aktualisasi kebersamaan orang atau tokoh yang mempunyai watak atau karakter rakyat—kenal akan penciptanya—Tuhan menghadapi masalah itu dikembalikan kepada Tuhan dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah—ada yang menjadi amir ada yang menjadi makmur, sebab mereka yakin itu akan bisa mendatangkan nusratullah atau bantuan Allah, maknanya masalah akan selesai.

Maka yang diperbaiki itu keyakinan dan amal siapa pun yang salah—bukan pekerjaan, ekonomi, politik dan sebagainya, sebab mereka pula yakin bahwa sumber dari masalah apa itu pun adalah keyakinan dan amal—bukan pekerjaan, ekonomi, politik dan sebagainya. Jika keyakinan dan amalnya itu benar tidak ada masalah, jika salah timbol masalah.

2. Cerita “Semar mBangun Kayangan”

Tidak seperti data permanen tentang cerita Dewaruci sebagai lakon baku yang bisa dijumpai banyak dalam berbagai hal terutama naskah atau tulisan, data tentang cerita Semar mBangun Kayangan sebagai lakon carangan meskipun banyak dikenal oleh masyarakat luas, tetapi kenyataannya lain—sampai dengan sekarang ini hanya bisa dijumpai dalam kaset Haji Anom Suroto, dan Hadi Sugito. Kecuali data yang bersifat spontan, memang bisa dikeruk dari banyak orang baik masyarakat umum maupun dalang, termasuk jika pentas sesekali menampilkan lakon itu.

Perbedaan perbedaan sanggit atau kreatifitas masalah dalam cerita Semar mBangun Kayangan baik dalam bentuk data permanen maupun spontan antara satu dengan lainnya itu memang banyak—ada-ada saja, tetapi intinya untuk masalah khusus pada tokoh pengguna batik Kawung—Semar, Gareng,

Petruk dan Bagong sama, adalah ketika mengetahui akan rusaknya moral bangsa dan negeri Amarta.

C. Aktualisasi Bersama Pengguna Batik Kawung Menghadapi Masalah

1. Semar Sebagai Amir

Aktualisasi kebersamaan pengguna batik Kawung menghadapi masalah ketika tahu akan rusaknya moral bangsa dan Negeri Amarta dalam hal ini Semar, adalah dikembalikan kepada Tuhan dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Baladewa, Batara Guru, Batara Durga, dan Sengkuni yang salah. Dalam memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Baladewa, Batara Guru, Batara Durga, dan Sengkuni yang salah, Semar tersebut menjadi amir anak-anaknya Gareng-Petruk dan Bagong.

Dalam usahanya menjadi amir anak-anaknya—Gareng, Petruk dan Bagong memperbaiki keyakinan dan amalnya Prabu Puntadewa, Semar menyuruh atau memerintah pinjam senjata Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa untuk membangun kayangan.

Dalam perjalanan ceritanya, setelah Jamus Kalimasada diberikan Gareng-Petruk dan Bagong yang mestinya tidak demikian—boleh dipinjam oleh siapa pun, Prabu Puntadewa kemudian mengejanya—datang di Karang Kedempel—marah-marah kepada Semar karena telah berani pinjam Jamus Kalimasada. Tidak lama kemudian Batara Guru juga demikian datang—marah-marah kepada Semar karena telah berani akan membangun kayangan—untuk dikuasainya.

Setelah keduanya puas dengan marah-marahnya itu, Semar kemudian memberi tahu bahwa maksud diri sebenarnya pinjam senjata Jamus Kalimasada untuk membangun Kayangan itu sebenarnya hanyalah membuat as'bab agar Prabu Puntadewa

dan Batara Guru datang di Karang Kedempel seperti sekarang ini, selanjutnya bisa diberi tahu akan kesalahannya.

Setelah prabu Puntadewa dan batara Guru tahu akan maksud Semar demikian, mereka pun duduk untuk siap diberi tahu akan kesalahannya. Selanjutnya kepada Prabu Puntadewa Semar beri tahu akan kesalahannya, yakni telah mengkultuskan senjata Jamus Kalimasada. Maka mengkultuskan senjata Jamus Kalimasada itu salah, sebab senjata Jamus Kalimasada itu hanyalah barang—kertas yang tidak bisa memberikan manfaat dan madlarat apa pun kepada manusia. Oleh karena itu, sekarang agar tidak lagi mengkultuskan senjata Jamus Kalimasada. Adapun yang benar untuk dikultuskan adalah Tuhan yang ada di sebaliknya. Dialah yang bisa memberikan manfaat dan madlarat. Sedang kepada Batara Guru, Semar beri tahu akan kesalahannya yakni telah terlena dengan jabatan diri sebagai Dewa—lupa akan tugas mulianya yang harus memayu hayuning bawana. Oleh karena itu, sekarang agar tidak lagi terlena dengan jabatan diri sebagai Dewa—lupa akan tugas mulianya yang harus memayu hayuning bawana. Sebab, kalau terlena dengan jabatan diri sebagai Dewa—lupa akan tugas mulianya yang harus memayu hayuning bawana, demikian akibatnya menjadikan orang lain sesat seperti Prabu Puntadewa sekarang ini

Setelah keduanya baik Prabu Puntadewa maupun Batara Guru, diberi tahu Semar akan kesalahannya, kemudian insaf—Prabu Puntadewa tidak lagi mengkultuskan Jamus Kalimasada, kecuali Tuhan yang ada di sebaliknya, dan Batara Guru tidak lagi terlena dengan jabatan diri sebagai Dewa, selebihnya kemudian menunaikan tugas muliannya memayu hayuning bawana dengan baik.

Semar dalam usahanya menjadi amir anak-anaknya Gareng-Petruk dan Bagong memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Puntadewa, selain menyuruh atau memerintah pinjam

senjata Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa untuk membangun negeri kayangan seperti telah diuraikan di atas, juga menyuruh atau memerintah anak-anaknya Gareng-Petruk dan Bagong untuk menghadapkan Batari Durga yang telah menghasut Batara Guru, dan Sengkuni yang menghalangi Petruk pinjam Jamus Kalimasada.

Atas perintah itu, Gareng-Petruk dan Bagong kemudian menghadapkan Batari Durga kepada Semar. Setelah dihadapkan, kemudian oleh Semar diberi tahu: agar tidak menghasut suaminya—Batara Guru bahwa diri akan menguasai kayangan, selebihnya agar memberikan pelayanan yang baik, demikian juga kepada anaknya. Setelah diberi tahu demikian, Batari Durga segera insaf dan kemudian memberikan pelayanan kepada suami dan anaknya dengan baik.

Atas perintah itu pula, Gareng-Petruk dan Bagong kemudian menghadapkan Sengkuni kepada Semar. Setelah dihadapkan, kemudian diberi tahu untuk tidak menghalangi Gareng-Petruk dan Bagong pinjam senjata Jamus Kalimasada, selebihnya juga untuk tidak mengkultuskannya sebagai sarana membangun negeri Hastina, sebab senjata jamus Kalimasada itu hanyalah barang tidak bisa memberikan manfaat dan madlarat apa pun. Setelah diberi tahu demikian, Sengkuni kemudian insaf—tidak lagi akan menghalangi Gareng-Petruk dan Bagong pinjam Jamus Kalimasada, juga tidak lagi mengkultuskan senjata jamus Kalimasada untuk membangun negeri Hastina.

Dengan aktualisasi kebersamaan menghadapi masalah dalam hal ini semar setelah mengetahui rusaknya moral bangsa dan negeri Amarta kemudian memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Puntadewa, Batara Guru, Batari Durga, dan Sengkuni yang salah dengan cara menjadi amir demikian, maka turunlah nusratullah, artinya selesailah masalah rusaknya moral dan negeri Amarta tersebut.

2. Gareng, Petruk dan Bagong sebagai Makmur

Aktualisasi kebersamaan pengguna batik Kawung menghadapi masalah ketika tahu akan rusaknya moral bangsa dan Negeri Amarta dalam hal ini Gareng-Petruk dan Bagong, adalah dikembalikan kepada Tuhan dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Puntadewa, Batara Guru, Batara Durga, dan Sengkuni yang salah. Dalam memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Puntadewa, Batara Guru, Batara Durga, dan Sengkuni yang salah, Gareng-Petruk dan Bagong tersebut menjadi makmur bapaknya—Semar.

Dalam usahanya menjadi makmur bapaknya—Semar tersebut, Gareng-Petruk dan Bagong taat akan seluruh perintahnya. Taat akan seluruh perintahnya itu bisa dilihat: ketika disuruh atau diperintah untuk pinjam senjata Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa, dan menjadi perang ketika bertemu Sengkuni yang menghalangi diri pinjam Jamus Kalimasada tersebut. Kecuali itu, taat akan seluruh perintanya juga bisa dilihat ketika disuruh atau diperintah untuk menghadapkan Batari Durga dan Sengkuni.

Ketika disuruh untuk pinjam senjata Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa, Gareng-Petruk dan Bagong langsung berangkat, meskipun dirundung ketakutan: dihadap musuh, Prabu Puntadewa marah, dan sebagainya. Atas ketakutannya itulah, Semar bijaksana—diberi teman: Gatutkaca dan kawan-kawan—Antarja, Abimanyu. Benarlah ketakutan itu, dalam perjalanannya dihadap musuh—Sengkuni agar mengurungkan niatnya. Ketika Gareng-Petruk dan Bagong tidak mau bahkan menjadi perang antar keduanya, menjadikan taat akan seluruh perintahnya, Gareng-Petruk dan Bagong sebagai makmur Semar semakin jelas.

Ketika disuruh untuk menghadapkan Batari Durga, Gareng-Petruk dan Bagong langsung berangkat mencarinya walaupun

sebenarnya tidak mudah menemukan, sebab memang Batari Durga lari bersembunyi. Namun demikian karena dicari terus, akhirnya ketemu juga. Wal hasil setelah ketemu—ditangkap kemudian dihadapkan kepada Semar.

Ketika disuruh untuk menghadapkan Sengkuni, Gareng-Petruk dan Bagong juga langsung berangkat mencarinya walaupun sebenarnya juga tidak mudah, karena memang Sengkuni juga lari bersembunyi. Namun karena terus dicari juga, akhirnya pun bisa ketemu dan setelahnya kemudian ditangkap dihadapkan kepada Semar.

Dengan aktualisasi bersama menghadapi masalah dalam hal ini Gareng-Petruk dan Bagong setelah mengetahui rusaknya moral bangsa dan negeri Amarta kemudian menjadi makmur Semar yang taat dengan segala perintahnya—pinjam senjata Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa, menolak tawaran Sengkuni ketika disuruh untuk mengurungkan niatnya, menghadapkan Batari Durga dan Dewa Srani serta Sengkuni, maka turunlah nusratullah yang maknanya selesai masalah rusaknya moral dan negeri Amarta tersebut.

D. Kesimpulan

Akhirnya tulisan tentang aktualisasi kebersamaan tokoh wayang pengguna batik Kawung menghadapi masalah dalam cerita Semar mBangun Kayangan ini bisa disimpulkan sebagai berikut.

Bersangkutan dengan aktualisasi Semar menghadapi masalah ketika mengetahui rusaknya moral bangsa dan negeri Amarta, adalah dikembalikan kepada Tuhan—dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal Puntadewa, Batara Guru, Batari Durga, dan Sengkuni yang salah. Dalam memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Puntadewa, Batara Guru, Batari Durga dan Sengkuni yang

salah tersebut, Semar menjadi amir atas anak-anaknya—Gareng-Petruk dan Bagong.

Dalam menjadi amir anak-anaknya—Gareng-Petruk dan Bagong tersebut, Semar menyuruh pinjam Jamus Kalimasada kepada Puntadewa untuk membangun kayangan, menghadapkan Batari Durga, Dewasrani dan Sengkuni.

Bersangkutan dengan Gareng-Petruk dan Bagong menghadapi masalah ketika mengetahui rusaknya moral bangsa dan negeri Amarta, adalah dikembalikan kepada Tuhan—dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Puntadewa, Batara Guru, Batari Durga, dan Sengkuni yang salah. Dalam memperbaiki keyakinan dan amal Prabu Puntadewa, Batara Guru, Batari Durga dan Sengkuni yang salah tersebut, Gareng-Petruk dan Bagong menjadi makmur bapaknya—Semar.

Dalam menjadi makmur Semar tersebut, Gareng-Petruk dan Bagong sami'na wa atha'na—taat ketika disuruh apa pun—pinjam senjata Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa untuk membangun kayangan, bahkan perang dengan Sengkuni pun dilakukan ketika kehendak diri pinjam senjata Jamus Kalimasada tersebut dihalangi. Sami'na wa atha'na Gareng-Petruk dan Bagong juga bisa dilihat ketika disuruh atau diperintah untuk menghadapkan Batari Durga dan Sengkuni.

Dengan aktualisasi kebersamaan menghadapi masalah demikian dikembalikan kepada Tuhan dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal siapa pun yang salah demikian—ada yang menjadi amir dan ada yang makmur, nusratullah turun—artinya masalah rusaknya moral dan negeri Amarta selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso, 1978. Pengetahuan Pedalangan. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI), Sub Proyek Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Damardjati Supadjar, 2005. Ketuhanan yang Maha Esa dan Ruku Ihsan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada fakultas Filsafat Universitas Gajahmada.
- Rio Sudibyoprono Jilid I, 1972. Biografi Wayang Purwa. Direktorat Jendral Kesenian, Direktorat Jendral Kebudayaan-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekatno, 1992. Wayang dan Sejarahnya. Semarang: Aneka Ilmu.
- Soeyono, soemargono, 1990. Pengantar filsafat Ilmu—Terjemahan dari Beerlin. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zakariyya, 2000. Fadlilah Amal—Terjemahan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ashshaff.
- Kaset Semar mBangun Kayangan oleh dalang Hadi Sugita.
- Kaset Semar mBangun kayangan oleh dalang Haji Anom Suroto.
- Hadi Sugita 70 Tahun—dalang senior—tinggal di Ngajeg-Tirtomartani-Kalasan-Sleman.
- Jumpono, 47 tahun—dalang muda—tinggal di Ngajeg-Tirtomartani-Kalasan—Sleman.

SEMAR MBANGUNG KAYANGAN

Semar di Klampis Ireng menerima kedatangan Gatutkaca, Antarja, dan Abimanyu—mengadukan diri sudah tidak kuat lagi ikut Pandawa, sebab rusak negara, rusak moral bangsa. Rusak negara, sebentar-sebentar Amarta kena musibah lindu, banjir bandang, gunung meletus, dan sebagainya. Rusak moral bangsa, banyak pejabat maupun rakyat korupsi, kolusi nepotisme illegal logging dan sebagainya. Dan yang tidak seperti biasanya adalah Prabu Puntadewa. Prabu Puntadewa senantiasa mengkultuskan senjatanya Jamus Kalimasada.

Semar menerima aduan Gatutkaca tentang rusaknya negara dan moral bangsa Pandawa demikian, kemudian mengutus anak-anaknya Gareng-Petruk dan Bagong pinjam Jamus Kalimasada kepada Prabu Puntadewa untuk membangun kayangan. Atas perintah itu berangkatlah Gareng-Petruk dan Bagong ke Amarta, tetapi karena takut perjalanannya diganggu musuh, maka atas ijin Semar ditemani Gatutkaca cs—Antarja dan Abimanyu. Ketakutan itu benar, perjalanannya, di hadang Sengkuni cs—para Kurawa—untuk menggagalkan niatnya pinjam senjata Jamus Kalimasada, sebab diri juga akan pinjam untuk membangun negeri Hastina, hingga perang antar keduanya. Sengkuni dibantu Kurawa kalah, kemudian ketemu Batari Durga menghasud bahwa Semar pinjam senjata Jamus Kalimasada untuk membangun kayangan—maksudnya untuk dikuasai. Terhadap hasutan itu Batari Durga lapor kepada Batara Guru, hingga kemudian langsung pergi ke Karang Kedempel marah-marah kepada Semar.

Di Amarta Puntadewa menerima kedatangan Gareng-Petruk dan Bagong pinjam senjata Jamus kalimasada. Setelah diberikan dan di bawa pulang, datang Sengkuni menghasud: senjata Jamus Kalimasada dipinjam itu maksudnya untuk dijual sebagai beaya

membangun kayangan. Terhadap hasutan itu Prabu Puntadewa langsung pergi ke Karang Kedempel marah-marah kepada Semar—katanya cumanthaka (keterlalu) berani pinjam Jamus Kalimasada yang sangat diagungkan untuk dijual sebagai beaya membangun kayangan.

Belum saja Prabu Puntadewa selesai marah-marahnya kepada Semar, datang Batara Guru—sama dengan Puntadewa juga marah-marah kepada Semar—katanya: cumanthaka berani akan membangun kayangan—untuk dikuasainya.

Pucuk dicinta ulam tiba, kedatangan Prabu Puntadewa dan Batara Guru bagaimanapun dengan marah-marah, sangat diharapkan' Sebab, datangnya Prabu Puntadewa dan Batara Guru diri bisa memberi tahu akan kesalahannya. Setelah semua puas dengan marah-marahnya, Semar kemudian memberi tahu akan kesalahannya: Puntadewa telah mengkultuskan senjata jamus kalimasada, sedang Batara Guru telah melalaikan tugasnya sebagai orang yang harus memayu hayuning bawana.

Semar menyuruh Gareng-Petruk dan Bagong membawa Batari Durga ke hadapannya untuk diberi tahu pula akan kesalahannya. Atas perintah itu Gareng-Petruk dan Bagong segera berangkat mencarinya Tetapi karena Batari Durga lari dan sembunyi, maka agak kesulitan juga. Meskipun kemikian, selanjutnya diberi tahu bahwa diri membangun kayangan itu maksudnya untuk mendatangkan Batara guru di Karang Kedempel saja. Setelah Batari Durga insaf, kemudian bertaubat dan berjanji tidak akan menghasud lagi.

Terakhir gilirana Sengkuni, ia pun dihadapkan kepada Semar, dan diberi tahu akan kesalahannya: mengkultuskan senjata Jamus Kalimasada untuk membangun negeri Hastina. Setelah insaf, ia pun bertaubat—tidak lagi mengkultuskan senjata Jamus Kalimasada untuk membangun negeri Hastina.

Dengan insafnya Prabu Puntadewa yang tidak lagi mengkultuskan senjata Jamus Kalimasada, Batara Guru yang sudah tidak lagi terlena dengan jabatannya diri sebagai Dewa—tidak lagi meninggalkan tugasnya yang harus memayu hayuning bawana, Batari Durga yang tidak akan lagi menghasud Batara Guru dan Sengkuni yang sudah tidak lagi mengkultuskan senjata jamus Kalimasada untuk membangun negeri Hastina, maka berarti selesailah sudah masalah Pandawa yang ada: rusak negera dan rusak moral bangsa.

(Diolah dari berbagai sumber: kaset Semar mBangun kayangan Haji Anom Suroto, Hadi Sugita, dan berbagai keterangan masyarakat dan dalang seperti Enthus Susmono, Hadi Sugita, dan Jumpana)

BIODATA SINGKAT PENULIS

Nama : Muh. Mukti, M.Hum.

Tempat tanggal lahir : Karanganyar, 12 April 1964

Nama Instansi : FBS UNY Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Seni Tari

Pendidikan Formal : PGAN Surakarta,
S-1: STSI Surakarta: Jurusan Pedalangan
S-2: STSI Surakarta: Jurusan Kajian Seni Pertunjukan S-3: Pascasarjana UGM Yogyakarta Jurusan Filsafat (sedang berlangsung).

Cipta Karya : Wayang Sambung (konsep: ilmu dan laku).

Klasifikasi Karya Ilmiah / B-2

*. *Proceeding*

*. Tanggal: Selasa, 18 Mei 2010

*. Tebal : 256

*. Seminar Nasional Batik

*. Tema: Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan

*. Diterbitkan pertama kali oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY Bekerja sama dengan Penerbit Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, 2010

*. ISBN: 978-602-842932-0

*. Judul Tulisan: Aktualisasi Tokoh Wayang Pengguna Batik Poleng dalam Menghadapi Masalah dalam Cerita "Dewaruci"

*. Halaman: 196-208

B2,

Form : 14

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Aktualisasi Kebersamaan Tokoh Wayang Pengguna Batik Kawung Menghadapi Masalah dalam Cerita Semar Mbangun Kayangan.

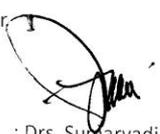
Penulis Makalah : Dr. Muh. Mukti, S.Kar.,M.Sn
Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa.
b. ISBN : 978-602-8429-40-5
c. Tahun Terbit : 2011
d. Penerbit : Jurs. Pend. Seni Rupa FBS UNY
e. Jumlah halaman : 15 halaman

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional
(beri v pada kategori yang tepat) *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	(+) / 2 X 10%	(81 + 81) / 2 X 10%	8,10
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(+) / 2 X 30%	(83 + 82) / 2 X 30%	24,75
c. Kecukupan dan kemitakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(+) / 2 X 30%	(82 + 83) / 2 X 30%	24,75
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	(+) / 2 X 30%	(82 + 81) / 2 X 30%	24,45
Total = (100%)			82,05

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah: a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer I

Nama : Drs. Sumaryadi, M.Pd
NIP : 19540531 198011 1 001
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
FBS Univ. Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 29.10.2014
Reviewer II

Nama : Dr. Sutiyono, S.Kar., M.Hum
NIP : 19631002 198901 1 001
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
FBS Univ. Negeri Yogyakarta

- Catatan :
- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
 - 2) Rentangan nilai 50 – 100
 - 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
81 – 100 : A (amat baik)
66 – 80 : B (baik)
≤ 65 : C (cukup)

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Aktualisasi Kebersamaan Tokoh Wayang Pengguna Batik Kawung Menghadapi Masalah dalam Cerita Semar Mbangun Kayangan.

Penulis Makalah : Dr. Muh. Mukti, S.Kar.,M.Sn
 Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa.
 b. ISBN : 978-602-8429-40-5
 c. Tahun Terbit : 2011
 d. Penerbit : Jurs. Pend. Seni Rupa FBS UNY
 e. Jumlah halaman : 15 halaman

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	... X 10%	81 X 10%	8,10
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	82 X 30%	24,60
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	83 X 30%	24,90
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	81 X 30%	24,30
Total = (100%)			81,90

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah: a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yogyakarta,

Reviewer : 1/2


 Nama : Drs. Sumaryadi, M.Pd
 NIP : 19540531 198011 1 001
 Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
 FBS Univ. Negeri Yogyakarta

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING

Judul Makalah : Aktualisasi Kebersamaan Tokoh Wayang Pengguna Batik Kawung Menghadapi Masalah dalam Cerita Semar Mbangun Kayangan.

Penulis Makalah : Dr. Muh. Mukti, S.Kar.,M.Sn

Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa.

b. ISBN : 978-602-8429-40-5

c. Tahun Terbit : 2011

d. Penerbit : Jurs. Pend. Seni Rupa FBS UNY

e. Jumlah halaman : 15 halaman

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional
 (beri \surd pada kategori yang tepat) *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	... X 10%	81 X 10%	8,10
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	83 X 30%	24,90
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	82 X 30%	24,60
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	82 X 30%	24,60
Total = (100%)			82,20

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah: a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yogyakarta,

Reviewer : 1/2


 Nama : Dr. Sutiyono, S.Kar.,M.Hum
 NIP : 19641002 198901 1 001
 Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
 FBS Univ. Negeri Yogyakarta

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)